

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sumber daya genetik yang sangat beragam. Berbagai sumber daya genetik seperti ayam lokal dapat ditemukan di hampir setiap provinsi di Indonesia. Ayam lokal merupakan plasma nutfah lokal yang memiliki rumpun paling banyak di Indonesia dan juga Asia Tenggara. Menurut Sartika dan Iskandar (2008) Indonesia mempunyai 39 rumpun jenis ayam lokal yang terdiri dari: 5 Jenis ayam ayam hias, 7 jenis ayam petelur dan pedaging, 5 jenis ayam penyanyi, 5 jenis ayam untuk upacara adat, 4 jenis ayam aduan, 5 jenis ayam yang perlu dieksploitasi, dan 8 jenis ayam langkah yang datanya belum diketahui.

Ayam lokal asli Indonesia sangat mudah dikenali karena sudah banyak dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia maupun di daerah terbuka sampai ke daerah yang masih belum terisolir keadaannya. Penyebaran populasi ayam lokal ini sangat baik karena mudah berkembangbiak dan mudah beradaptasi terhadap kondisi geografis Indonesia. Jenis ayam lokal yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia yaitu: ayam *Kokok Balenggek* berasal dari Kabupaten Solok-Sumatra Barat, ayam *Pelung* berasal dari Kabupaten Cianjur dan ayam *Ciparage* berasal dari Kabupaten Karawang-Jawa Barat, ayam *Kedu* berasal dari Kabupaten Temanggung-Jawa Tengah, ayam *Nunukan* berasal dari Provinsi Kalimantan Timur dan ayam *Merawang* berasal dari Kepulauan Bangka Belitung (Iskandar, 2006).

Salah satu plasma nutfah asli sumatera barat yaitu Ayam *Kokok Balenggek* (AKB) yang berasal dari daerah kabupaten solok yang telah ditetapkan oleh keputusan menteri pertanian nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011.

AKB adalah salah satu plasma nutfah ayam lokal kebanggaan Sumatra Barat tepatnya berasal dari daerah Payung Sakaki dan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Penyebutan kata Balenggek di Masyarakat Minang memiliki arti irama yang bertingkat atau baindiak menurut dialek setempat, hal ini pada ayam jantan dapat menghasilkan suara lenggek kokok mulai dari 3 hingga 12 lenggek, bahkan ada yang mampu menghasilkan suara kokok hingga 19 lenggek (Rusfidra, 2004). Menurut literatur ilmiah AKB diduga hasil perkawinan silang antara Ayam Hutan Merah (*Galus galus*) dengan ayam lokal daerah sentra. Weigen dan romanov (2001) menjelaskan bahwa ayam piara yang ada dan berkembang saat ini adalah hasil domestikasi dari *G. Gallus* (ayam hutan merah).

Daerah sentra populasi AKB berdasarkan jenis warna bulu pada saat ini sedang mengalami ketidak seimbangan fenotip seperti makin berkurangnya AKB dengan jenis warna bulu tertentu seperti halnya dalam penelitian Arlina (2015) di Kecamatan Tigo Lurah dimana populasi AKB Tadung (10,81%), Jalak (18,02%), Kinantan (9,01%), dan pada AKB generasi induk Taduang, Jalak, Kuriak (16,67%) (Adila, 2022). AKB sedang mengalami ketidak seimbangan fenotip, maka dari itu perlu dilakukan pelestarian dengan cara perkawinan pola tertentu.

Menurunnya populasi AKB disebabkan oleh tingginya penjualan ke luar dari daerah sentra, sehingga AKB yang dapat menghasilkan suara lenggek kokok yang banyak sudah mulai jarang ditemui di daerah asalnya. Selain itu, populasi AKB menurun drastis karena serangan penyakit Newcastle Disease (ND) serta masih terbatasnya kontes AKB. Upaya yang perlu dilakukan agar AKB tidak punah yaitu dengan menjaga kelestariannya, dengan melakukan konservasi di daerah asalnya (in situ), maupun di luar daerah sentra (ek situ) (Rusfidra dkk. 2012).

Identifikasi dan karakterisasi merupakan persyaratan awal untuk melakukan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001). Proses Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotip pada ternak mencakup sifat kualitatif dan kuantitatif. Upaya untuk meningkatkan mutu genetik ciri-ciri kuantitatif dan kualitatif sangat dibutuhkan untuk pemanfaatan dan pelestarian yang berkelanjutan. Untuk mempertahankan kemurnian sifat-sifat khas dari AKB tersebut peningkatan mutu genetik sangat dibutuhkan agar terjaga kualitas keasliannya.

Sifat kualitatif merupakan sifat-sifat yang tidak dapat diukur dalam satuan tetapi dapat di bedakan secara nyata (Noor, 2008). Menurut Sulastrri dan Hamdani (2018) bahwa sifat kualitatif yang diwariskan kepada keturunannya tidak dapat diukur angka peawrisannya dengan angka seperti halnya sifat-sifat kuantitatif. Mansjoer (1985) dalam Rusfidra (2015) menjelaskan beberapa sifat kualitatif yang dapat digunakan dalam menentukan suatu bangsa ayam diantaranya yaitu: warna shank, warna bulu, warna kerabang, dan bentuk jengger. Kemurnian genetik pada ayam kampung dapat dinilai dari ciri-ciri kualitatif, ayam kampung yang bisa dianggap ayam kampung asli dapat dilihat dari keragaman warna bulu, pola bulu, dan sifat genetik lainnya.

Pada penelitian sebelumnya yang berada di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas telah dilakukan penelitian tentang sifat kualitatif populasi dasar pada AKB yang dikembangkan secara intensif untuk membentuk rumpun baru yang digunakan sebagai program pemuliaan. Penelitian ini berfokus pada anak hasil perkawinan *Assortative* generasi induk (G0) yang dikenal sebagai generasi pertama (G1) yang berjumlah 90 ekor terdiri dari 48 ekor jantan dan 42 ekor betina, selanjutnya akan dilakukan penelitian tentang sifat kualitatif AKB generasi pertama

(G1) yang dikembangkan secara intensif di kandang UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Berdasarkan uraian diatas untuk mempertahankan sumber daya genetik dalam pelestarian dan pengembangan AKB dibutuhkan informasi dasar tentang karakteristik genetik sifat-sifat kualitatif agar mudah untuk melakukan pengembangan AKB dari segi pemuliaan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Sifat Kualitatif Ayam *Kokok Balenggek* Generasi 1 (G1) Di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penampilan sifat kualitatif Ayam *Kokok Balenggek* generasi 1 (G1) yang ada di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keragaman sifat kualitatif Ayam *Kokok Balenggek* generasi 1 (G1) yang ada di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk sebagai informasi dasar mengenai sifat-sifat kualitatif Ayam *Kokok Balenggek* generasi 1 (G1) yang ada di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas.